



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power* Dalam Menopang  
Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014**

Skripsi

Oleh

Andrian Dharmawan

2013330180

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power* Dalam Menopang  
Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014**

Skripsi

Oleh

Andrian Dharmawan

2013330180

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira Drs., M.si.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Andrian Dharmawan  
Nomor Pokok : 2013330180  
Judul : Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power* Dalam Menopang  
Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 19 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Adrianus Harsawaskita S.Ip., M.Si.

: 

**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira Drs., M.Si.

: 

**Anggota**

Idil Syawfi S.Ip., M.Si.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Andrian Dharmawan  
NPM : 2013330180  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power*  
Dalam Menopang Penggunaan Hak Veto China  
Tahun 2011-2014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juli 2018



## ABSTRAK

Nama : Andrian Dharmawan

NPM : 2013330180

Judul : Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power* Dalam Menopang Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014

---

Jati diri atau identitas dapat dipahami sebagai landasan atau dasar dari sebuah tindakan dalam sebuah hubungan sosial. Menurut pandangan konstruktivisme sebuah identitas dapat menentukan kecenderungan individu untuk bertindak dalam sebuah struktur sosial. Sama seperti struktur sosial, dalam menentukan tindakannya, identitas suatu negara dapat menopang terhadap kecenderungan negara dalam melakukan suatu tindakan. Salah satu bentuk identitas tersebut adalah identitas *emerging power* yang melekat pada China.

Pandangan konstruktivisme mengenai bagaimana identitas dapat menopang perilaku suatu negara dapat kita aplikasikan terhadap bagaimana China menggunakan hak vetonya pada tahun 2011-2014. Maka dari itu pertanyaan penelitian yang muncul dalam karya tulis ini adalah **“Bagaimana identitas *emerging power* menopang penggunaan hak veto China Terhadap Kasus Kemanusiaan di Suriah Pada Tahun 2011 - 2014?”** Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian secara detail dan menyeluruh, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data studi kepustakaan dalam menyusun tulisan ini. Data yang dihimpun juga akan dilengkapi oleh konsep sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Analisa di dalam penelitian ini menghasilkan tiga temuan mengenai identitas *emerging power* dalam menopang penggunaan hak veto China. Pertama, identitas *emerging power* China menopang perubahan identitas peran yang berdampak kepada aktifnya penggunaan hak veto China pada tahun 2011-2014. Kedua, identitas *emerging power* China berperan menopang perubahan intensi China dalam penggunaan hak vetonya. Dan terakhir, Berubahnya identitas dan intensi menyebabkan adanya perubahan sikap terhadap kepentingan China yang menopang penggunaan hak vetonya pada tahun 2011-2014. Ketiga temuan penelitian tersebut menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian dalam tulisan ini.

Kata Kunci: China, Identitas, *Emerging Power*, Konstruktivisme, Veto

## ABSTRACT

Name : Andrian Dharmawan

NPM : 2013330180

Title : The Identity of The Dragon: How Emerging Power Identity Supports Chinese Veto in 2011-2014

---

Identity is a foundation or basis of an action in social affairs. Constructivism views that the Identity will influence the tendency of an action that an individual will carry in a social structure. Just like in a social structure, in determining its actions, the identity of a state can affect the state's tendency to take action. In this case, one form of such an identity is China's identity as an emerging power.

Constructivism views of how an identity support a tendency of State's action can be applied on how Chinese usage of its veto power in 2011-2014. Therefore the research question that emerge is **“How the emerging power identity support the Chinese use of Veto in 2011-2014?”** In order to answer this question in detailed and comprehensive manner, the writer use the qualitative method and data gathered by means of literature reviews. The data and the concept that has been used will result in one final analysis that will be used to answer the research question.

The analysis of the research discovers three findings on emerging power identity in support of Chinese veto. First, Chinese identity as an emerging power supports the changing of its role identity that impact on China's active use of veto in 2011-2014. The second finding is China's emerging power identity plays a role in shifting China's intentions on the use of its veto rights. And lastly, the change of identity and intention caused a shift of attitude toward the Chinese interest which sustains the use of veto rights in 2011-2014. These three research findings are the answers to the research question in this writing.

Key Words: China, Identity, Emerging Power, Constructivism, Veto

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan Rahmat dan Karunia-Nya, penulis berhasil menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Jati Diri Sang Naga: Identitas *Emerging Power* Dalam Menopang Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014”

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata I dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. I Nyoman Sudira Drs., M.Si. selaku pembimbing skripsi, atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan arahan selama berlangsungnya proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan para pembacanya.

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis Donald Dharmawan, Mita Berdiana, Jacinda Cerelia Bryna dan Allena Donita Cherand. Tanpa dukungan dan doa dari kalian mungkin penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada Mas Adrianus dan Mas Idil yang sudah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan kepada penelitian ini.

Tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penulis kepada Bram Hendratama Wander dan Willya Monica Tanyhana yang telah menjadi keluarga penulis saat berada di Bandung. Semua ingatan tentang kalian akan selalu saya kenang sampai tua (kalua saya tidak pikun). KALO AING SUKSES MARANEH MASUK KE BIOGRAFI AING! Hehehe.

Saya juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2013 yang telah menemani saya dalam kegiatan perkuliahan saya selama lima tahun. Semoga semua cita-cita yang diharapkan dapat menjadi kenyataan di masa depan.

Terima kasih juga untuk teman-teman dari Unpar Radio Station yang telah menghibur dan menemani penulis selama masa-masa kuliah terutama untuk Liko, Jian, Vandra, Marco, Orick, Caca, Finka, Gumi Ta6x, Ahmad, Zeezee, Andrew, Kengo, Ihsan Ta6x, dan masih banyak teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu karena harga kertas dan tinta yang mahal. Yang terbaik selalu untuk kalian hehehe.

Pada suatu hari saat semester dua berlangsung pada tahun 2013. Sekelompok anak-anak yang biasa bergaul dan berkumpul di ruangan audio visual (ANAK2 CUPU) menggoyang seluruh fisip karena permainan futsal yang apik dan meskipun akhirnya gugur pada peringkat keempat FISIP CUP, berhasil merebut hati jagat FISIP yang masih kental dengan aroma senioritas pada saat itu. Dengan melakukan Gegenpressing pada paruh pertama untuk menghabiskan stamina lawan dan bermain menyerang pada paruh kedua mereka berhasil lolos dari grup neraka, mengalahkan Juara COC, Juara 3 Fisip Cup sebelumnya dan berhasil



mencetak rekor menjadi satu-satunya tim maba yang pertama kali (mungkin setelah tidak ada yang melakukannya bertahun-tahun) masuk ke babak final, berkelahi sengit dengan senior dan selalu menggugah emosi para penonton yang menyaksikan. Tim Belalang Tempur yang beranggotakan Supanuth ‘Pepe’ Nira, Silmy ‘Agan’ Sutarsah, Anly ‘TAK PERNAH TUMPAH’ Syaban, Dion Aditya sang playmaker, Diko ‘Blackman’ Inastu, Hendri ‘Messi’ Kurniawan, Sudrajat ‘Ajat’ Prawirakusuma, Farizi ‘Wawa’ Fatwa. S., Rizky Aji Pratama, Ijal Bisnis (yang pada tahun depannya masuk ke dalam klub besar fisip), saya sendiri yang mendapatkan julukan ‘Budi Anduk’ yang disematkan oleh sang komentator Keplon si raja HT (merupakan sebuah kehormatan mendapatkan julukan dari seorang Legenda), Ray ‘Baox’ Johnatan, Zico ‘Cute Javanese’ Sitorus, Erlangga ‘Haryono’ Prawibowo dan tentu saja sang pelatih keeper Axel ‘Gajahmada’ Gumilar serta sang supporter sejati Dominikus ‘KING DOM’ Xavio. Memori *giant killing* bersama kalian akan selalu saya ingat sampai tua nanti dan mungkin akan saya ceritakan kepada anak cucu. Sebuah hal yang tidak saya kira akan ditemui saat kuliah. Semoga kedepannya kalian sukses selalu, mendapatkan apa yang selalu dicita-citakan dan dapat kembali merasakan ‘kemenangan manis’ yang kita peroleh sewaktu Maba.

Pada tahun 2016, setelah saya gagal menjadi ketua himpunan, saya kemudian luntang-lantung tidak jelas mencari kegiatan di kampus tercinta. Dalam hati saya berpikir “OH! Mungkin ini rasanya gagal menjadi Wali Kota.” Lalu kemudian pada suatu hari, saya diajak oleh Devinisa ‘Molly Sang Diktator’ Suhartono untuk berkegiatan di KKBM yang kemudian akan menjadi pengalaman yang mengubah

perspektif, mengembangkan potensi diri dan mendewasakan diri saya. Bersama dengan Molly, Eky, Egi, Dadas, Mirza, Sherly, Mas Gimán, Angga, Wawa, Diko, Zico, Pita, Silvia, Axel, Mas Suyit, A Yudi, Mbak Tri, Mas Zidan, Teh Mila dan Teh Sopi saya kemudian menjalankan tahun 2016 yang berasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pengalaman melawan rektorat, demonstrasi pertama, diskusi politik dan tentunya kesenangan bercanda bersama kalian akan selalu saya ingat.

Dan tentunya tidak lupa dalam kepanitiaan terakhir saya yang sangat berkesan. Pengalaman berada di garis depan bersama kalian sungguh merupakan pengalaman yang sangat berarti untuk saya. Sebelumnya saya tidak pernah menemukan kegiatan kepanitiaan yang dapat memberikan rasa kekeluargaan yang erat dan bahkan dapat membuat anggotanya masih merasa dekat sampai saat ini (dan semoga ketika membaca ini pun rasa itu masih terasa). Pada awalnya saya hanya mencoba-coba untuk masuk ke dalam kepanitiaan ini untuk membantu teman saya Diko Inastu yang tengah menjadi Wakil Ketua OSFAK pada tahun 2017 (dan kebetulan saya juga diajak oleh salah satu anggota kepanitiaan tersebut, Fadhil atau Aji kalau tidak salah, saya lupa). Dan kemudian, (saya sendiri tidak menyangka) saya diterima oleh kepanitiaan berlogo Kuda yang diketuai oleh Ferry Wangsa saat itu. Chevalier, sebuah nama yang saya akan ingat setiap kali saya melihat pengumuman penerimaan mahasiswa baru Unpar. Saya kira pada saat itu ini hanya akan menjadi sebuah kepanitiaan pada umumnya. Rapat, kerja Hari-H, lalu beres. Ternyata, lebih baik dari itu saya menemukan keluarga baru dalam bentuk sebuah kepanitiaan. Chevalier sendiri berisikan orang-orang yang unik dan memiliki kepribadian yang menarik dari masing-masing orangnya. Mulai

dari intinya yaitu Fadhil Hazmi yang suka ngebully Vania Supusepa yang akhirnya semua orang ikutan ngebully dia, Aji si ular pemangsa Maba, Kintan Pavitari si pemilik Bobcat. Rizka Diandra yang sudah seperti ibu untuk Chevalier muda. Dan anggotanya yang unik-unik seperti Erick Surya yang doyan bebersih sampai suatu hari ketika kita semua sedang bersenang-senang di dalam villa, dia hilang dan saat dicari sedang mencuci motor (Ersu saat ini membuka bisnis cuci mobil, motor dan sepatu. Mungkin ini yang dinamakan kerja sesuai *passion*.) Ada juga Caca dan Cicel yang selalu tertukar ketika Jediza (si pincang tukang pamer ‘titit’ {meskipun begitu dia orang yang baik dan bukan seorang exhibisionis}) memanggil mereka. Bimo dan Parto yang dikutuk sampai akhir zaman untuk mengerjakan pekerjaan yang berbau dokumentasi. Valen yang baik dan selalu senyum. *My love, my darling, my wife and son* Putan dan Iqbal (seekor hiu) yang selalu membuat suasana di ruangan mentor menjadi riang (FUNFACT: Putan dulunya adalah seorang bintang iklan Inzana). Nisa dan Nida yang keduanya memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh anggota-anggota Chevalier lainnya. Mengobrol lancar dengan ibu-ibu setempat. Catheline yang baik hati dan periang. Ajeng yang baik dan ramah. Sabna dan Anya yang sangat hangat kepada anak-anak yang diasuh. Jordan, seekor keong tua yang hobi bermusik. Vidi yang rajin dan baik hati. Brigitte teman bermain kartuku. Adam Amorra si pemeran F4, pemain dota dan fotografer (hobinya banyak seperti orang zaman renaissance). Shasta si Khaleesi indie dan temannya Karisa si penyuka kucing serta sahabat mereka Fahrizal si pecinta dinosaurus, orca yang selalu bernyanyi. Andin si anak SD yang sudah berkuliah. Suman dan Gugi yang selalu membawa keceriaan di

setiap momennya. Semoga kalian semua selalu diberikan yang terbaik di masa depan. BAKDES!

Dan sebenarnya masih banyak cerita-cerita lain dengan orang-orang lain (atau yang sudah disebutkan) yang tidak kalah menarik dan memberikan pengalaman serta pembelajaran yang berharga bagi penulis. Tanpa adanya kalian mungkin saya tidak akan kerasan dan dapat menyelesaikan studi saya di Unpar. Akhir kata saya ucapkan selamat membaca skripsi ini dan semoga memberi manfaat kepada pembaca.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GRAFIK DAN TABEL .....	ixi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	2
1.2 Identifikasi masalah .....	3
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	3
1.2.2 Pembatasan masalah .....	5
1.2.3 Perumusan masalah .....	5
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	6
1.4. Kajian Literatur .....	6
1.5 Kerangka Pemikiran .....	8
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.1 Metode Penelitian .....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan data .....	18
1.7 Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II <i>POWER</i>, PENGARUH DAN ORIENTASI CHINA SEBAGAI <i>EMERGING POWER</i> .....</b>	<b>21</b>
2.1 Kekuatan Ekonomi China Dalam Tatanan Global .....	22
2.2 Orientasi dan Peran China Dalam Tatanan Global. ....	26
2.3 Proyeksi Kepentingan Domestik China Dalam Ranah Internasional. ....	33
2.4 Perkembangan Kekuatan Militer dan Pengaruh Politik China .....	36
<b>BAB III SIGNIFIKANSI HAK VETO DAN PENGGUNAAN HAK VETO CHINA DALAM KASUS INTERVENSI KEMANUSIAAN .....</b>	<b>42</b>
3.1. Signifikansi Hak Veto dalam PBB .....	42
3.2 Penggunaan Hak Veto China Terhadap Kasus Kemanusiaan .....	43

3.2.1 Penggunaan Hak Veto China Tahun 1990-2000.....	43
3.2.2 Penggunaan Hak Veto China Tahun 2000-2011.....	48
3.2.3 Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014.....	52
<b>BAB IV IDENTITAS <i>EMERGING POWER</i> DALAM MENOPANG PENGUNAAN HAK VETO CHINA TERHADAP KASUS INTERVENSI KEMANUSIAAN DI SURIAH TAHUN 2011-2014 .....</b>	<b>60</b>
4.1 Pembentukan Identitas Baru China Sebagai Emerging Power .....	61
4.2 Identitas Sebagai Penopang Intensi China Dalam Menanggapi Kasus Kemanusiaan di Suriah .....	67
4.3 Tercederainya Kepentingan China Sebagai Pemicu Aktifnya Penggunaan Hak Veto Dalam Kasus Suriah .....	69
4.4 Penggunaan Hak Veto China Sebagai Alat Untuk Mempertegas Posisi China Sebagai <i>Emerging Power</i> .....	75
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GRAFIK DAN TABEL

Tabel 3.1: Penggunaan Hak Veto Dewan Keamanan PBB Tahun 1945-2000 .....	42
Tabel 3.2: Resolusi Yang Diterima dan Ditolak Oleh China.....	56
Tabel 4.1: Dokumen Rancangan Resolusi DK PBB Mengenai Intervensi Kemanusiaan yang Diveto China Sebelum dan Sesudah Tahun 2011 .....	72
Grafik 3.1: Penggunaan Hak Veto China Selama Tiga Dekade .....	52

**DAFTAR SINGKATAN**

PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
DK PBB	: Dewan Keamanan PBB
UNSC	: <i>United Nation Security Council</i>
UNSCR	: <i>United Nation Security Council Resolution</i>
PKC	: Partai Komunis China
P5	: <i>Permanent 5</i>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jati diri atau identitas dapat dipahami sebagai landasan atau dasar dari sebuah tindakan dalam sebuah hubungan sosial.<sup>1</sup> Sama seperti hubungan sosial, dalam menentukan tindakannya, identitas suatu negara dapat menopang terhadap kecenderungan negara dalam melakukan suatu tindakan. Salah satu contohnya adalah bagaimana suatu negara menyikapi tentang penggunaan hak-hak miliknya ditopang oleh identitas miliknya. Bentuk identitas sendiri bermacam-macam rupanya dan bentuk dari identitas tersebut dapat mempengaruhi juga bagaimana negara tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Identitas dapat tercipta akibat dari pergolakan diri atau terjadi akibat adanya pengaruh dari pihak-pihak luar.<sup>2</sup> Dan identitas tersebut akan menopang tindakan sebuah negara dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga dengan berubahnya suatu identitas dapat mengubah perilaku suatu negara dalam menanggapi permasalahan yang terjadi padanya.

Salah satu tindakan negara yang dipengaruhi oleh identitas adalah penggunaan hak veto. Hak veto sendiri adalah sebuah hak untuk menolak dan membatalkan sebuah keputusan yang sudah disepakati dalam sebuah persidangan.

---

<sup>1</sup> Richard Ned Lebow, "Identity and International Relations", *International Relations*, Sage Publication, Vol: 22, 2008, p.473

<sup>2</sup> Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State", *The American Political Science Review*, vol. 88, no. 2, *JSTOR*, *JSTOR*, 1994, p.384–396.

Konsep ini sudah ada bahkan sejak dari terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa (LBB) dimana para anggotanya dapat melakukan veto meskipun negara tersebut bukanlah anggota tetap.<sup>3</sup> Dalam menggunakan hak veto, Anggota permanen sudah menggunakan hak vetonya sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Penggunaan hak veto dengan tujuan-tujuan tersebut semakin menjauhi tujuan awal dibuatnya hak tersebut yaitu agar mencegah PBB untuk mengambil tindakan langsung terhadap negara-negara anggota tetap PBB.

Sebagai salah satu negara P5 China sendiri sangat jarang menggunakan hak vetonya dalam perundingan sebuah resolusi PBB dan bahkan merupakan negara yang paling sedikit menggunakan hak vetonya di antara anggota tetap PBB lainnya. Hal yang mengherankan jika mengingat China sebagai sebuah negara selalu membandingkan dirinya sendiri dengan seekor naga. Hewan yang magis, buas, kuat dan anggun. Namun, dalam kasus intervensi kemanusiaan di Suriah, China menggunakan hak vetonya secara beruntun selama lima kali berturut-turut. Hal ini kemudian mendapatkan tanggapan baik negatif dan positif dari pihak-pihak internasional. Penggunaan hak veto tersebut juga menimbulkan banyak pertanyaan mengenai perilaku China apalagi saat ini China dianggap sebagai sebuah negara yang dapat menggantikan Amerika Serikat dalam memimpin agenda global. Hal ini kemudian tentu menimbulkan banyak pertanyaan apalagi China terkenal merupakan negara yang sering bertindak secara pragmatis dalam melakukan kebijakan luar negerinya. Apa yang menyebabkan sang naga menyemburkan apinya di Suriah?

---

<sup>3</sup> Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa Pasal 5 ayat 1

## 1.2 Identifikasi masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada tanggal 15 Februari 2011 perang sipil di Libya meletus, hal ini pun menyebabkan munculnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Libya terhadap warga negaranya<sup>4</sup>. Akibat dari adanya tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Libya, Dewan Keamanan PBB pun mengajukan sebuah resolusi PBB agar dapat melindungi masyarakat Libya yang berada disana dari kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahnya sendiri<sup>5</sup>. Menanggapi hal ini China, layaknya naga yang lupa akan jati dirinya, menyatakan abstain dalam pemungutan suara ini, yang menyebabkan resolusi intervensi kemanusiaan pun diadopsi pada tanggal 17 Maret 2011<sup>6</sup>.

Abstainnya China dalam resolusi PBB ini menimbulkan banyak kerugian yang dialami pihak China. Dan pada akhirnya, kemenangan pun diraih oleh pemberontak di Libya yang mengakibatkan pemerintahan jatuh ke tangan pemberontak yang didukung oleh negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Perancis dan Italia<sup>7</sup>. Gaddafi meninggal dalam perang di ibu kota dan anaknya ditangkap dan menjadi tahanan perang<sup>8</sup>. Rezim pemerintahan baru sekarang

---

<sup>4</sup> Souhail Karam, Christian Lowe, *Riot breaks out in Libyan city of Benghazi*, <http://www.reuters.com/article/us-libya-rioting-benghazi-idUSTRE71F1A820110216>

<sup>5</sup> Libya UN Resolution 1973: Text analysed, 18 Maret 2011 <http://www.bbc.com/news/world-africa-12782972>

<sup>6</sup> *Security Council Approves 'No-Fly Zone' over Libya, Authorizing 'All Necessary Measures' to Protect Civilians, by Vote of 10 in Favour with 5 Abstentions*, website resmi PBB, <http://www.un.org/press/en/2011/sc10200.doc.htm>

<sup>7</sup> Ruth Sherlock, *Libyan authorities give rebel militiast wo weeks to hand in weapon*, The Telegraph, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/libya/8941415/Libyan-authorities-give-rebel-militias-two-weeks-to-hand-in-weapons.html>

<sup>8</sup> *Captured: the last moments of Colonel Gaddafi*, The Telegraph, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/libya/8843066/Captured-the->

berkuasa di Libya. Akibat dari abstainnya China dalam UNSCR 1973, negara-negara Barat dan negara-negara Arab yang pro terhadap Arab melihat dan menilai apa yang China lakukan ketika menyatakan abstain dalam pemungutan suara untuk mensahkan UNSCR 1973 sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan China pun dicap sebagai “irresponsible power” Karena tidak ikut serta dalam peperangan melawan rezim Gaddafi di Libya.<sup>9</sup>

Dalam tahun yang sama, konflik juga terjadi di Suriah dengan penyebab permasalahan yang sama pula, yaitu gelombang revolusi *arab spring*. Sama seperti di Libya, pemerintah Suriah juga merespon gelombang protes dan demonstrasi dengan menggunakan kekerasan untuk membungkam suara warga negaranya yang tidak puas dengan kinerja pemerintah. Militer Suriah dalam menanggapi ini melakukan tindakan ekstrem dengan menggunakan senjata kimia untuk menghentikan demonstrasi yang terjadi di Suriah. Hal ini tentu merupakan kejahatan kemanusiaan dan tentu saja PBB tidak tinggal diam dalam melihat permasalahan ini. DK PBB pun mengusulkan untuk membuat resolusi PBB agar orang-orang yang bertanggung jawab dalam penyerangan dengan menggunakan senjata kimia terhadap masyarakat Suriah untuk dipanggil dan menghadap ke pengadilan kejahatan internasional.<sup>10</sup>

Tetapi, dalam menanggapi hal ini China menolak resolusi PBB ini dan memveto resolusi PBB tersebut. China kemudian dikritik oleh media sebagai negara besar yang tidak bertanggung jawab dan membiarkan krisis terjadi di

---

last-moments-of-Colonel-Gaddafi.html

<sup>9</sup> Joseph Yu-shek Cheng, 2016 *China's Foreign Policy: Challenges and Prospects*, World Scientific Publishing Company Pte Limited, P. 572

<sup>10</sup>PBB, Draf Resolusi DK PBB tanggal 22 Mei 2014

Suriah.<sup>11</sup> Sebelum kejadian di Libya, China tidak pernah melakukan veto dalam resolusi PBB yang berkaitan dengan masalah keamanan di Timur Tengah. Dalam kurun waktu 1966 – 2008 China hanya menggunakan hak vetonya sebanyak enam kali dalam penentuan resolusi PBB<sup>12</sup>. Veto yang dikeluarkan oleh China juga biasanya memiliki alasan-alasan yang berhubungan dengan kedaulatan China yang secara langsung dapat terancam jika resolusi tersebut disetujui. Namun, sejak tahun 2011 – 2014 China sudah menggunakan hak vetonya selama empat kali.<sup>13</sup>

### **1.2.2 Pembatasan masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan hak veto dalam kasus intervensi kemanusiaan. Selain itu juga dibatasi oleh identitas *emerging power* China dilihat dari pertumbuhan ekonomi, militer, orientasi dan proyeksi kepentingan domestik China. Selain itu, dalam melihat penggunaan hak veto penulis akan membagi menjadi tiga periode yaitu periode tahun 1990-2000 sebagai tahun dimana China sangat berhati-hati menggunakan hak veto, tahun 2000-2011 dimana China mulai berani menggunakan hak vetonya sebagai sebuah pemimpin regional dan tahun 2011-2014 dimana China sangat aktif menggunakan hak vetonya, dengan tahun 2011-2014 sebagai periode pembahasan utama.

### **1.2.3 Perumusan masalah**

Bedasarkan pemaparan diatas, perumusan masalah penelitian ini adalah

---

<sup>11</sup>Russia and China veto UN move to refer Syria to international criminal court, The Guardian, 22 Mei 2014, <https://www.theguardian.com/world/2014/may/22/russia-china-veto-un-draft-resolution-refer-syria-international-criminal-court>

<sup>12</sup>Tabel penggunaan hak veto anggota permanen Dewan Keamanan PBB  
<https://www.globalpolicy.org/component/content/article/102/32810.html>

<sup>13</sup>Draf Resolusi PBB tanggal 4 Oktober 2011, 4 Febuari 2012, 19 Juli 2012, dan 22 Mei 2014

*Bagaimana Identitas Emerging Power Menopang Penggunaan Hak Veto China Terhadap Kasus Kemanusiaan di Suriah Pada Tahun 2011 - 2014?*

### **1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana identitas *emerging power* yang dimiliki oleh China menopang perubahan pola penggunaan hak veto-nya dalam kasus kemanusiaan di Suriah. Penulis ingin mendeskripsikan secara mendalam mengenai identitas *emerging power* yang disandang oleh China dapat menopang perubahan identitas, intensi, kepentingan dan tindakan veto yang dilakukan oleh China pada tahun 2011-2014.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu hubungan internasional yang telah dipelajari selama mengikuti kuliah. Penulis juga berharap dengan adanya tulisan ini dapat melengkapi pemahaman pembaca dan dapat dijadikan referensi terhadap riset-riset mengenai pengaruh identitas terhadap perilaku suatu Negara kedepannya.

### **1.4. Kajian Literatur**

Sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti hubungan internasional lain.

Penelitian pertama yaitu sebuah artikel dalam jurnal yang dikeluarkan oleh Journal of Strategic Security (JSSI) yang ditulis oleh Caitlyn Alyce Buckley yang

berjudul *Learning from Lybia, Acting in Syria*<sup>14</sup>. Artikel ini menjelaskan bahwa komunitas internasional termasuk negara China, belajar dari pengalaman mereka di Libya, lebih berhati-hati dalam memutuskan kebijakan luar negerinya di Suriah mengenai konflik yang terjadi di daerah tersebut. Artikel ini tidak menyebutkan secara rinci mengenai apa yang dipelajari oleh China dari pengalamannya di Libya tetapi, artikel ini menjelaskan bagaimana kondisi politik internasional dalam menanggapi isu di Libya. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana posisi China dan negara-negara yang memiliki persepsi sama dengannya dalam menanggapi isu Libya dan implementasi dari pengalaman tersebut terhadap isu yang sedang terjadi di Suriah.

Selanjutnya adalah sebuah artikel yang dibuat oleh Yun Sun yang berjudul *Syria: What China Has Learned From its Libya Experience*<sup>15</sup>, Dalam artikel ini dijelaskan bahwa China mendapatkan pelajaran dari pengalamannya di Libya untuk lebih tegas dalam menentukan posisinya dalam sebuah isu yang terjadi. Dalam artikel ini dijelaskan, ketika China menyatakan abstain dalam pemungutan suara UNSCR 1973, China mengalami kerugian yang cukup besar baik itu dalam aspek ekonomi maupun aspek politik. Dalam aspek politik, China mendapat kerugian berupa citranya yang buruk di mata internasional. China dianggap sebagai negara besar yang “tidak bertanggung jawab” karena tidak ikut serta dalam menyelesaikan konflik di Libya dengan cara intervensi militer. Kerugian juga dialami oleh China dalam aspek politik domestik. Sikap China yang abstain

---

<sup>14</sup>Caitlyn Alyce Buckley, 2012, *Learning from Libya Acting in Syria*, Journal of Strategic Security 5 no.2, P. 81-104

<sup>15</sup>Yun Sun, *Syria: What China Has Learned From its Libya Experience*, Asia Pacific Bulletin, No.152, 27 Febuari 2012, <http://www.eastwestcenter.org/publications/syria-what-china-has-learned-its-libya-experience>

dalam pemungutan suara draf PBB dianggap oleh para nasionalis dari negaranya sebagai suatu sikap patuh terhadap barat. Dalam aspek ekonomi, China kehilangan kesempatannya untuk mempertahankan investasi-investasi di bidang perminyakan yang mereka miliki di Libya. Akibat dari kerugian-kerugian tersebut China dalam konflik Suriah pun bermain dengan lebih berhati-hati. China dalam pemungutan suara draf resolusi PBB menggunakan hak vetonya agar dunia internasional tidak dapat masuk kedalam Suriah. China juga bermain lebih aman di Suriah dengan tidak hanya mendekati pemerintah resmi saja, melainkan melakukan hubungan juga dengan pemerintah pemberontak di Suriah.

Dilihat dari kajian-kajian tersebut, penelitian-penelitian tersebut masih minim dalam menjelaskan bagaimana identitas menopang perilaku China melakukan veto dalam kasus intervensi kemanusiaan di Suriah. Dalam artikel-artikel diatas masih belum menjabarkan apa saja kepentingan nasional China dan apa peran penting China dalam politik internasional yang bersifat materil dan belum membahas aspek-aspek non-materil di dalamnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan membahas permasalahan-permasalahan yang belum terjamah tersebut.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam Penelitian ini penulis akan memakai kaca mata konstruktivisme dalam melihat dinamika perubahan penggunaan hak veto China, sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa dunia sosial merupakan dunia yang dikonstruksikan oleh aktor-aktor sosial didalamnya<sup>16</sup>, sistem tersebut

---

<sup>16</sup> Robert Jackson, George Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and*



ada karena adanya kesadaran intersubjektivitas di antara aktor-aktor di dalamnya yang berarti sistem tersebut dibentuk oleh gagasan-gagasan, bukan oleh perangkat materil<sup>17</sup>, dan aktor-aktor ini mengerti norma-norma yang berlaku di dalam dunia sosial tersebut karena mereka lah yang membuat dunia tersebut.<sup>18</sup> Aktor-aktor tersebut juga menunjukkan reaksi kepada dunia sosial disekitar mereka sesuai dengan pandangan yang mereka pegang tentang lingkungan sosial mereka, dan pandangan-pandangan ini diakibatkan oleh interaksi-interaksi sebelumnya dalam dunia sosial.<sup>19</sup> Di dalam hubungan sosial tersebut sendiri terdapat agen dan struktur sosial yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>20</sup>

Jika perspektif konstruktivisme dibawa ke lingkup internasional, negara merupakan aktor sosial di dalam sebuah dunia sosial bernama sistem internasional oleh karena itu, sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu negara bisa jadi dikarenakan norma-norma yang dibentuk oleh negara-negara di dalam sistem itu sendiri yang masing-masing memiliki identitas dan kepentingan yang berbeda-beda serta sejarah dari interaksi-interaksi yang dilakukan diantara negara-negara tersebut serta dengan kepentingan yang tidak dilandasi dengan hal materil seperti kekuatan militer ataupun ekonomi, namun, sesuai dengan pendapat Wendt, struktur dari identitas dan kepentingan sebuah negara juga dapat ditimbulkan dan dicontohkan oleh proses interaksi yang terjadi di dalamnya<sup>21</sup>, yang berarti

---

*Approaches*, Third edition, Oxford, 2007, p.169

<sup>17</sup>ibid

<sup>18</sup>ibid

<sup>19</sup>Ian Hurd, *International Organization: Politics, Law, Practice*, Cambridge University Press, 2010 p. 26

<sup>20</sup>Alexander Wendt, "The Agent-Structure Problem in International Relations Theory", *International Organization*, JSTOR, 1987, p.335-370

<sup>21</sup>op cit Sorensen

perilaku dan identitas sebuah negara dapat berubah diakibatkan oleh proses yang terjadi di dalam sistem internasional dan atau organisasi internasional yang dimasuki oleh negara tersebut. Dengan demikian dapat kita lihat terdapat tiga prinsip utama pemikiran konstruktivisme, yang pertama adalah negara merupakan unit analisa utama, kedua struktur utama dalam struktur sosial bukanlah berbentuk materil melainkan hubungan intersubjektif yang terjadi di dalamnya dan yang ketiga adalah identitas dan kepentingan suatu negara dihasilkan karena adanya hubungan timbal balik dengan struktur sosial tempat negara tersebut berinteraksi.<sup>22</sup>

Menurut Kratochwil, konstruksi hidup bersama dalam komunitas internasional adalah sebuah proses pembelajaran yang disebabkan oleh terjadinya interaksi antar subjek yang dibentuk oleh identitas, kepentingan, nilai-nilai (*values*) dan maksud (*intention*).<sup>23</sup> Selain keempat hal tersebut, Onuf seorang pakar hubungan internasional lain, juga memaparkan bahwa dalam melihat hubungan internasional kita perlu melihat simbol-simbol linguistik (bahasa) sebagai media dalam membentuk persepsi hubungan antar subjek yang dapat membentuk “pertemanan” atau “permusuhan”.<sup>24</sup> Dalam melihat sebuah maksud suatu negara, terdapat sebuah kerangka yang disebut oleh Kratochwil sebagai *the world of intention and meaning* dimana intensi dan makna dari sebuah tindakan atau sikap aktor dapat mempengaruhi sikap dan reaksi dari lawannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Op Cit, Alexander Wendt, p.384–396

<sup>23</sup>Bob S. Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, p.260

<sup>24</sup>ibid p.261

<sup>25</sup>Friedrich V. Kratochwil, *Rules, Norms and Decisions: On The Condition of Practical and Legal Reasoning In International Relations And Domestic Affairs*, Cambridge University Press, 1989,

Dalam terbentuknya sebuah identitas suatu negara, kebudayaan suatu sistem internasional merupakan hal yang dapat mempengaruhi peran-peran yang diambil suatu negara. Menurut Wendt, terdapat tiga kebudayaan anarki yang dapat menjelaskan bagaimana sebuah struktur sosial dalam level *state* berjalan.<sup>26</sup> Yang pertama adalah kebudayaan anarki Hobbesian yaitu suatu keadaan anarki dalam struktur sosial menciptakan suatu keadaan dimana aktor negara lain yang sifatnya setara dianggap sebagai musuh, sehingga agar dapat bertahan dalam struktur tersebut negara harus saling menghancurkan satu sama lain agar dapat *survive*. Kebudayaan anarki yang kedua adalah kebudayaan Lockean, dimana dalam struktur tersebut negara-negara yang sifatnya setara saling bersaing antara satu sama lain sehingga agar dapat *survive* negara-negara saling melumpuhkan satu sama lain, tetapi tidak sampai menghancurkan. Dalam kebudayaan yang terakhir yaitu kebudayaan Kantian, adalah kebudayaan anarki yang sifatnya saling berteman dan bekerjasama.<sup>27</sup>

Menurut pandangan konstruktivisme, sebuah tindakan merupakan manifestasi dari sebuah kepentingan (*desire*) yang didorong oleh identitas (*belief*) yang mendasarinya (*Desire+Believe=action*).<sup>28</sup> Kepentingan merupakan hal yang dilandaskan oleh identitas, karena untuk mengetahui apa yang dia mau, seseorang atau dalam konteks ini negara, harus mengetahui dulu siapa dia sehingga dengan demikian dia dapat dengan pasti menentukan apa yang dia inginkan dan apa yang

---

p.21

<sup>26</sup>Maxym Alexandrov, "The Concept of State Identity in International Relations: A Theoretical Analysis", *Journal of International Development and Cooperation*, Hiroshima University, Hiroshima, p.33-36

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup>Alexander Wendt, *Social theory of International Politics*, Cambridge University Press, Cambridge, 1999, p.231

perlu negara itu lakukan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Identitas merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar dalam memahami sebuah hubungan interaksi sosial, karena sebuah interaksi sosial bersifat intersubjektif. Dengan demikian penting untuk mengetahui apa itu identitas dari negara-negara untuk dapat mengerti perilaku mereka. Wendt beranggapan bahwa identitas merupakan sebuah sifat objektif yang dapat menghasilkan sebuah motivasi dan perilaku sebuah negara<sup>29</sup>. Wendt menyatakan terdapat empat jenis dari identitas yang terdapat dalam sebuah entitas. Yang pertama adalah identitas “personal atau bersama” yang dibentuk oleh sebuah “struktur yang mandiri dan homeostatik<sup>30</sup>.” Identitas *self* merupakan identitas yang mencakup sebuah bentuk fisik dari suatu negara berupa wilayah dan bentuk pemerintahannya serta pemikiran-pemikiran yang ia percaya sebagai landasan dari terbentuknya negara tersebut.<sup>31</sup> Identitas dari sebuah negara dapat kita lihat juga dari tipe negara yang diteliti. Identitas “tipe” merupakan sebuah identitas yang berlandaskan pada pengertian negara tersebut terhadap identitas personal/korporat-nya sesuai dengan nilai-nilai yang ia yakini dimilikinya seperti bagaimana bentuk negara tersebut, sejarah negara tersebut, kelebihan dan kekurangannya, dan lain sebagainya yang dianggap penting dalam budaya struktur sosial yang negara tersebut tinggali dan anggap penting.<sup>32</sup> Tipe-tipe dari negara dapat kita bagi sesuai dengan apa yang negara itu

---

<sup>29</sup>ibid, p. 221

<sup>30</sup> berasal dari kata homeostasis/*ho-me-os-ta-sis*/ /homéostasis/ *n* *Dok* keadaan dalam tubuh suatu makhluk hidup yang mempertahankan konsentrasi zat dalam tubuh, khususnya darah agar tetap konstan

<sup>31</sup>Alexander Wendt, *Social theory of International Politics*, Cambridge University Press, Cambridge, 1999, p.231

<sup>32</sup>Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2005 p. 195

percaya (ideologi), bagaimana sejarah negara tersebut dibandingkan negara-negara lainnya, jumlah pengikut agama tertentu atau bahkan posisi geografis negara tersebut dan masih banyak hal lainnya. Selain hal tersebut identitas “tipe” dalam sebuah negara juga dapat dipengaruhi oleh rezim yang berkuasa dalam periode tertentu.<sup>33</sup> Identitas yang ketiga adalah identitas “peran” yang didasari oleh budaya yang dianut oleh sebuah struktur sosial dan oleh karena itu didasari hanya oleh pihak “yang lain”. Identitas peran tidak dibentuk oleh identitas personal, identitas peran muncul karena adanya pengertian suatu negara dalam budaya, ekspektasi lingkungan sosial mengenai dirinya, serta kedudukan yang negara tersebut dalam struktur sosial.<sup>34</sup> Terakhir, identitas kolektif merupakan sebuah hasil dari percampuran antara hubungan *self* dan *the others*.<sup>35</sup> Identitas kolektif menyebabkan suatu pihak dapat bertindak tidak egois, karena pihak tersebut telah meleburkan identitas *self* nya dengan identitas *other* sehingga menganggap kesejahteraan pihak lain sebagai kesejahteraan-nya juga.

Keempat bentuk dari identitas (personal, tipe, peran dan kolektif) tersebut merupakan dasar sebuah entitas baik itu personal atau korporat untuk dapat menentukan apa sebenarnya kepentingannya. Tetapi, identitas tidak dapat menjelaskan sebuah aksi yang entitas tersebut lakukan karena terdapat perbedaan antara menginginkan dan kepribadian. tetapi kedua hal tersebut tidak dapat diabaikan semena-mena karena tanpa adanya identitas maka kepentingan suatu

---

<sup>33</sup> Op Cit, Wendt, p.224-226

<sup>34</sup> ibid p. 227

<sup>35</sup> ibid p. 229

entitas (negara) menjadi tidak bermakna atau tidak jelas.<sup>36</sup> Suatu identitas juga muncul dalam artian konteks, maksudnya adalah jika negara melakukan sebuah kebijakan luar negeri belum tentu kebijakan tersebut mencerminkan seluruh identitas negara tersebut. Misalnya Amerika Serikat merupakan negara demokrasi kapitalis dengan kekuatan ekonomi yang berpengaruh serta memiliki kemampuan militer sedang mengadakan pertemuan dengan 20 negara dengan GDP tertinggi, maka identitas Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan militer tidak akan muncul.

Dalam teori sosial, sebuah kepentingan dibagi menjadi dua yaitu kepentingan subjektif dan objektif. Kepentingan subjektif penting adanya untuk dapat menghasilkan keempat bentuk identitas dan kepentingan objektif terbentuk akibat dari adanya kepercayaan yang entitas tersebut pegang sesuai dengan identitas yang dia miliki. Negara memiliki beberapa kepentingan objektif dengan tujuan untuk mempertegas kepentingan-kepentingan subjektif mereka.<sup>37</sup> Hal tersebut mirip dengan istilah “preferensi kepentingan” milik realisme.<sup>38</sup> Menurut George dan Keohane terdapat tiga kepentingan nasional dasar (objektif) yaitu kepentingan untuk *survive*/hidup, kebebasan/otonomi dan kesejahteraan ekonomi.<sup>39</sup> Wendt menambahkan satu kepentingan dasar lagi yaitu, kepentingan untuk merasa berguna dan dianggap di dalam masyarakat, kepentingan ini disebut sebagai harga diri kolektif (*collective self-esteem*). Harga diri kolektif ini menyebabkan

---

<sup>36</sup> *ibid* p. 231

<sup>37</sup> *ibid* p.233-238

<sup>38</sup> *ibid* p.231

<sup>39</sup> Alexander George and Robert Keohane, “The Concept of National Interests: Uses and Limitations,” in *Presidential Decisionmaking in Foreign Policy*, ed. Alexander George (Boulder: Westview, 1980), 217-38.

terbentuknya sebuah citra diri kolektif (*collective self-image*) dan citra diri kolektif ini hanya bisa dinilai oleh negara-negara lain disekitarnya. Dengan demikian sebuah citra diri kolektif dapat bersifat negatif atau positif. Citra diri kolektif yang bersifat negatif biasanya disebabkan dipermalukan oleh pihak lain sementara citra diri positif dapat muncul akibat dari adanya hubungan yang saling menghargai.<sup>40</sup> Dalam menjalani tugasnya negara harus dapat memenuhi keempat kepentingan dasar tersebut jika ingin bertahan lama dan maka dari itu, dalam menentukan sebuah tindakan atau kebijakan luar negeri, empat jenis kepentingan tersebut ditambah dengan empat bentuk identitas dapat menjadi tolok ukur untuk menentukan alasan tindakan suatu negara.

Salah satu identitas yang sekarang ini sedang marak untuk diperbincangkan adalah identitas *Emerging Power*. Istilah *Emerging Power* sendiri tidak memiliki definisi maupun ciri-ciri yang disetujui secara umum, karena negara-negara *Emerging Power* ini sendiri bangkit karena faktor yang berbeda-beda.<sup>41</sup> Menurut Miller, *Emerging Power* adalah suatu negara yang sedang bangkit untuk menggapai kejayaannya dengan cara meningkatkan *power* militer dan ekonominya, memproyeksikan kepentingannya secara global dan sadar mengenai perubahan identitas dirinya.<sup>42</sup> Hart dan Jones mengklasifikasikan beberapa ciri-ciri yang umum yang biasanya ada pada negara *Emerging Power*. Ciri-ciri tersebut adalah meningkatnya kekuatan ekonomi, bercita-cita tinggi dalam berperan di politik internasional, kondisi internal yang kohesif, dan

---

<sup>40</sup> Alexander Wendt, *Social theory of International Politics* p.235-238

<sup>41</sup> Andrew Hart dan Bruce Jones, "How Do Rising Power Rise?", *Survival* 52, No.6, 2010, p.65

<sup>42</sup> *ibid*, P.216

berkembangnya sumber daya politik dan militer.<sup>43</sup>

Dalam membahas bagaimana pengaruh sebuah identitas terhadap keputusan sebuah negara untuk melayangkan sebuah veto ada baiknya jika kita juga mengetahui apa arti veto itu sendiri. Veto merupakan sebuah hak yang diberikan kepada negara-negara P5 di PBB agar keputusan-keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan kepentingan negara-negara tersebut.<sup>44</sup> Penggunaan hak veto dalam PBB telah diatur di piagam PBB dalam BAB V pasal 27 yang berbunyi,

- “1. Each member of the Security Council shall have one vote.*
- 2. Decisions of the Security Council on procedural matters shall be made by an affirmative vote of nine members.*
- 3. Decisions of the Security Council on all other matters shall be made by an affirmative vote of nine members including the concurring votes of the permanent members; provided that, in decisions under Chapter VI, and under paragraph 3 of Article 52, a party to a dispute shall abstain from voting.”<sup>45</sup>*

Dijelaskan dalam ayat ketiga bahwa keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh DK PBB harus disetujui oleh semua anggota tetap DK PBB (negara P5) dan jika ada salah satu negara P5 yang menentang resolusi tersebut, PBB tidak akan menyetujui resolusi tersebut. Pada awal perkembangannya terjadi perdebatan mengenai apakah suatu resolusi PBB harus disetujui oleh seluruh anggota P5 dalam prakteknya agar dapat mencapai sebuah keputusan yang sah. Namun, pada 29 April 1946 dalam perdebatan mengenai “pertanyaan Spanyol” Uni Soviet memutuskan untuk abstain dalam pemungutan suara dan sikap abstain tersebut untuk pertama kalinya dianggap sebagai sikap setuju terhadap sebuah resolusi PBB.<sup>46</sup> Sejak saat itu, muncul adanya sebuah kesepakatan dalam

---

<sup>43</sup> Op Cit, Hart dan Jones, p.65

<sup>44</sup> Vaughan Lowe et. al, Edward C. Luke, “A Council for All Reasons: The Creation of the Security Council and its Relevance Today”, *The United Nations Security Council and War: The Evolution of Thought and Practice since 1945*, Oxford: Oxford University Press, P. 61-85

<sup>45</sup> Piagam PBB Bab V Pasal 27

<sup>46</sup> Security Council, *Security Council Research Report: The Veto*, 2015 No.3, 19 October 2015



organisasi PBB bahwa sikap abstain adalah suara yang sifatnya setuju dalam pengambilan keputusan.

Berhubungan dengan hak veto, tentu kita akan membahas tentang produk hukum yang dikeluarkan oleh PBB. Bentuk dari produk hukum PBB biasanya berbentuk sebuah resolusi hasil dari sidang umum yang dilakukan oleh organisasi-organisasi di dalam PBB. Salah satu bentuk dari resolusi PBB yang biasa dikeluarkan oleh PBB adalah resolusi mengenai tindakan *Humanitarian intervention*. Tindakan intervensi kemanusiaan atau biasa disebut *Humanitarian intervention* adalah sebuah tindakan koersif yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lainnya yang bersifat memaksa dan biasanya menggunakan kekuatan militer dalam tujuan untuk menghentikan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia dan menegakan hukum humaniter internasional dengan atau tanpa persetujuan dari PBB.<sup>47</sup> Meski demikian, di era modern tindakan-tindakan intervensi kemanusiaan tidak hanya dilihat dalam bentuk intervensi militer saja. Menurut David J. Scheffer, tindakan intervensi kemanusiaan juga meliputi tindakan-tindakan yang sifatnya tidak menggunakan kekuatan militer seperti sanksi, yang tujuannya untuk meringankan atau menghentikan kejahatan kemanusiaan di dalam suatu negara.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, bagaimana identitas dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hal sentral yang dibahas dalam penelitian ini. Dan seperti yang kita ketahui suatu kebijakan luar negeri tentu muncul dari

---

<sup>47</sup>Danish Institute of International Affairs, *Humanitarian Intervention: Legal and Political Aspects*, Danish Institute of International Affairs, 1999, p.11

<sup>48</sup>J.L Holzgrefe, Robert Keohane, "The Humanitarian Intervention Debate", *Humanitarian Intervention: Ethical, Legal and Political Dilemmas*, Cambridge University Press, 2003, p.18

adanya sebuah kepentingan nasional<sup>49</sup>, sehingga kita tentunya perlu tahu apa saja kepentingan nasional dari suatu negara pada umumnya. Jenis kepentingan nasional yang akan membantu dalam mengkaji pengaruh identitas dalam penelitian ini adalah kepentingan nasional objektif yang dikemukakan oleh Wendt, yaitu, Kepentingan *physical survival*, kesejahteraan ekonomi, otonomi dan harga diri kolektif yang didasari oleh identitas-identitas nasional yaitu identitas personal/korporat, tipe, peran dan kolektif.<sup>50</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.<sup>51</sup> Metode ini akan digunakan dalam melihat dan menganalisa secara deskriptif mengenai pengaruh identitas *emerging power* dalam menopang penggunaan hak veto China dalam kasus Suriah secara lebih mendalam. Dengan bersandar pada metode ini penulis ingin membentuk sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh agar dapat menganalisa secara detail dengan menggunakan data-data yang tersedia.<sup>52</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya seperti buku-buku cetak, majalah, koran, jurnal dan tulisan di media

---

<sup>49</sup>Olav Knudsen, "National Interests and Foreign Policy: On OLAV the KNUDSEN National Pursuit of Material Interests", *Cooperation and Conflict*, Vol 14, issue 1, 1979, p.11-19

<sup>50</sup>Disertasi, Lu Yang, *Dynamics of National Interest and National Identity: A Constructivist Approach to the India-China Relations (2003-2012)*, Heidelberg, 2014, p.21

<sup>51</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Approach*, London, Sage Publication, 2012, p.175

<sup>52</sup> ibid

elektronik yang mencakup penelitian.<sup>53</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam bab pertama berisi tentang pendahuluan penelitian yang akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai landasan dalam pembuatan skripsi.

## **BAB 2: KEKUATAN, PENGARUH DAN ORIENTASI CHINA SEBAGAI NEGARA EMERGING POWER**

2.1 Kekuatan Ekonomi China Dalam Tatanan Global

2.2 Orientasi dan Peran China Dalam Tatanan Global

2.3 Proyeksi Kepentingan China Dalam Ranah Internasional

2.4 Perkembangan Kekuatan Militer dan Pengaruh Politik China

## **BAB 3: PENGGUNAAN HAK VETO CHINA DALAM KASUS INTERVENSI KEMANUSIAAN**

3.1 Penggunaan Hak Veto China Tahun 1990-2000

3.2 Penggunaan Hak Veto China Tahun 2000-2011

3.3 Penggunaan Hak Veto China Tahun 2011-2014

## **BAB 4: IDENTITAS *EMERGING POWER* DALAM MENOPANG PENGGUNAAN HAK VETO CHINA DALAM KASUS INTERVENSI KEMANUSIAAN**

4.1 Identitas *Emerging Power* Sebagai Identitas Baru China

---

<sup>53</sup> ibid p.212=215

#### 4.2 Identitas Sebagai Penopang Intensi China Dalam Pembentukan Kebijakan

##### *Peaceful Development*

#### 4.3 Tercederainya Kepentingan China Sebagai Pemicu Aktifnya Penggunaan Hak Veto Dalam Kasus Suriah

#### 4.4 Penggunaan Hak Veto China Sebagai Alat Untuk Mempertegas Posisi China Sebagai *Emerging Power*

### **BAB 5: KESIMPULAN**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan cara menggabungkan antara analisa dan penjelasan yang didapat dari penelitian. Dengan demikian penulis dapat menjawab mengenai bagaimana identitas *emerging power* menopang penggunaan hak veto China dalam kasus Suriah pada tahun 2011-2014.